

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diamati melalui hasil belajar siswa. Salah satu permasalahan pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa adalah kesulitan menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar secara efektif serta pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dalam menyampaikan materi ajar. Proses belajar mengajar tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal konsep atau melibatkan kemampuan ingatan saja, namun juga mengaitkan konsep yang dipahami dengan kehidupan sehari-hari (Qomaliyah, 2016).

Proses belajar mengajar merupakan pembentukan konsep pada materi ajar sangatlah berpengaruh, hal ini dapat mempengaruhi siswa terhadap suatu materi pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran konsep merupakan dasar untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah. Menurut Arief (2009), proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan.

Sebuah sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan di komunikasikan adalah ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya biasa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan prosedur media.

Minat belajar siswa berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas sehingga siswa mampu menguasai konsep dengan baik melalui beberapa macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota tubuh, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, dimana peserta didik tidak hanya duduk, mendengarkan, atau hanya melihat. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (minat) adalah peserta didik yang daya jiwanya mampu bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pembelajaran sehingga mampu menguasai konsep dengan baik. Penguasaan konsep akan mempengaruhi ketercapaian hasil belajar siswa. Suatu proses dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang didapatkan meningkat atau mengalami perubahan menjadi lebih baik setelah siswa melakukan aktivitas belajar (Riyanto, 2011).

Penyalurannya adalah dengan model dan media pembelajaran serta penerima pesannya adalah siswa atau juga guru. Salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning*, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi pemmasalahan yang dapat dipercaya dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah itu dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan penelusuran (investigasi) dan penelitian (Sujana, 2014). Menurut Nurhadi (2010), menyatakan bahwa peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya. Beberapa kecakapan dan sikap yang harus dimiliki siswa dalam penerapan PBL adalah kerja sama dalam kelompok dan di luar diskusi kelompok, mendengarkan pendapat teman, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat teman, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan keterampilan presensi (Umi, 2021).

Selain model pembelajaran *Problem Based Learning*, terdapat juga model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran di kelas dalam hal ini salah satunya dengan menggunakan model siklus belajar 5E (*Learning Cycle*). Pembelajaran menggunakan model *Cycle 5E* merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide didalam pembelajaran. *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang terorganisir sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pelajaran dengan jalan siswa berperan aktif. Model *Cycle 5E* terdiri dari 5 tahap yaitu tahap *engagement* (pembangkit minat), tahap *exploration* (penyelidikan), tahap *explanation* (penjelasan), tahap *elaboration* (penggalan) dan tahap *evaluation* (penilaian) (Shoimin, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu yang telah menerapkan model *Learning Cycle 5E*, yaitu dalam penelitian Tuna dan Kacar (2013), menyimpulkan bahwa prestasi akademik siswa yang diterapkan model

*Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran lebih baik daripada siswa yang diterapkan model tradisional. Penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar mengungkapkan bahwa penerapan siklus belajar 5E (*Learning Cycle 5E*) disertai lembar kerja siswa dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Utami, dkk, 2013). Hal ini dikarenakan dalam *Learning Cycle 5E*, siswa dapat mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir, pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa melalui penyelidikan dan penemuan untuk memecahkan masalah, kemudian siswa dapat mengungkapkan konsep yang sesuai dengan pengalamannya dan menggunakan pemahaman yang telah diperoleh untuk memecahkan permasalahan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Guru lebih banyak bertanya dari pada memberi tahu kepada siswa. Dalam pembelajaran dengan *Learning Cycle 5E* siswa aktif bertanya, menjawab, mengerjakan soal ke depan, dan berdiskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsep sendiri bersama kelompoknya sehingga akan memicu peningkatan rasa ingin tahu siswa dan minat siswa untuk belajar (Utami, dkk, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan, guru telah menggunakan sarana dan prasarana yang telah ada, namun masih belum meningkatkan siswa dalam pembelajaran kimia. Guru juga sudah menerapkan beberapa model pembelajaran, tetapi pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*Teacher Center*). Penggunaan metode ceramah yang terus dilakukan di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, sehingga minat belajar siswa terhadap kimia pun semakin menurun. Hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai ulangan harian yang masih dibawah KKM ( kriteria ketuntasan miniamal) yaitu 6,5. Selain itu pemahaman siswa mengenai suatu konsep juga masih kurang. Permasalahan lain juga terjadi adalah siswa kurang antusias dan aktif ketika proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung pasif. Hal ini yang mungkin menyebabkan prestasi belajar siswa masih rendah. Pokok pembahasan Termokimia merupakan materi yang sulit karena memiliki karakteristik pemahaman konsep dan kemampuan matematis, sehingga sering terjadi kesalahan pemahaman konsep.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Kimia di SMA Swasta Dharma Pancasila Medan, banyaknya permasalahan yang dialami saat pembelajaran

materi termokimia adalah kurangnya rasa keingintahuan siswa yang cenderung pasif tidak berani mengungkapkan pendapat maupun pertanyaan, siswa kurang mengeksplor kemampuan dirinya, dan siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri ketika menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga pembelajaran yang dirasakan oleh siswa kurang bermakna. Oleh karena itu perlu usaha untuk perbaikan proses pembelajaran agar siswa dapat bersikap ilmiah dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sikap ilmiah dan hasil belajar siswa dapat meningkat apabila guru menggunakan macam model pembelajaran. Salah satu alternative untuk pemecahan masalah tersebut dengan cara menggunakan model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* dan *Learning Cycle 5E*.

Beberapa peneliti yang dilakukan oleh peneliti pendahulu yang telah menerapkan model *Learning Cycle 5E* yaitu dalam peneliti Pratiwi (2014), menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* mendapatkan respon yang paling positif dengan pernyataan pembelajaran yang bermanfaat dalam pemahaman materi, perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi. Peneliti sebelumnya terkait dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa (Suyati, 2011).

Selanjutnya *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang diperoleh pada prasiklus nilai rata-rata 76,54 dengan ketuntasan belajarnya 71,43%, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 80,77 dengan ketuntasan belajar 88,57%, dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 84,49 dengan ketuntasan belajar 100%. Maka, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada pokok bahasan Termokimia (Antara, 2022).

Penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik. Berbagai media pembelajaran yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi salah satunya aplikasi *powtoon*. Aplikasi tersebut bisa digunakan oleh guru untuk membuat video animasi sebagai alat dalam penyampaian materi. Pesan yang disampaikan akan lebih menarik dan memudahkan peserta didik memahami materi (Awalia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa media pembelajaran animasi *Powtoon* dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik karena memberikan suatu ilustrasi yang berkaitan dengan materi (Awalia, 2019). Berbagai aplikasi yang

tersedia aplikasi *powtoon* dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mengembangkan media video pembelajaran yang menarik.

Selain itu, peranan siswa dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah, karena siswa dipandang sebagai pusat terjadinya proses pembelajaran yang aktif, mandiri, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenal kebutuhan belajarnya, menemukan sumber informasi untuk menjawab masalah, membangun serta mempresentasikan kemampuannya berdasarkan kebutuhan dan sumber yang ditemukan atau dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*) (Ni Putu Santika Dewi, 2018).

Tidak semua topik pembelajaran kimia dapat disampaikan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Termokimia merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan kalor atau perubahan panas. Dengan mempelajari termokimia, dapat diketahui jumlah energi yang berubah saat terjadinya reaksi dan juga dapat mengetahui manfaat serta dampak dari penerapan konsep termokimia dalam industri serta kehidupan sehari-hari. Bahan kajian Termokimia merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan kalor atau perubahan panas. Dengan mempelajari termokimia, dapat diketahui jumlah energi yang berubah saat terjadinya reaksi dan juga dapat mengetahui manfaat serta dampak dari penerapan konsep termokimia dalam industri serta kehidupan sehari-hari. termokimia dirasa tepat menggunakan model *Problem Based Learning* karena konsep termokimia sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat menjadi “*problem*” dalam tahapan pembelajaran *Problem Based Learning*, yang akan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep, karena dalam proses *Problem Based Learning* siswa sendiri yang akan menemukan konsep dan membangunnya (Wulandari, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Termokimia Di SMA”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Pandangan siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran kimia sulit, kompleks dan abstrak khususnya pada materi Termokimia.
2. Ketidakesesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada materi Termokimia.
3. Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kimia.

## 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Semester Ganjil di SMA Swasta Dharma Pancasila T.A 2022/2023 dengan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013.
2. Hasil belajar siswa yang diukur mencakup aspek kognitif yang terdiri dari C1 (hafalan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), dan C4 (analisis) dan dinyatakan dengan nilai tes yang diperoleh dari nilai *posttest*.
3. Minat belajar siswa yang diukur mencakup rasa senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Kimia.
4. Materi yang diajarkan adalah Termokimia di kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila tahun ajaran 2022/2023.

## 1.4 Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah penelitian yang lebih spesifik maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning dan Learning Cycle 5E* pada materi Termokimia?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA dengan minat belajar yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Learning Cycle 5E* pada materi Termokimia?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap nilai hasil belajar siswa pada materi Termokimia?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Learning Cycle 5E* pada materi Termokimia.
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI MIA dengan minat belajar yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Learning Cycle 5E* pada materi Termokimia.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap nilai hasil belajar siswa pada materi Termokimia.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi peneliti  
Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Learning Cycle 5E* yang digunakan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rangkaian pembelajaran serta meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru. Selain itu, peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model yang tepat untuk suatu pokok bahasan Termokimia.
2. Bagi guru kimia  
Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru tentang model pembelajaran sehingga dapat memancing motivasi, kreativitas dan inovasi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja guru.
3. Bagi siswa  
Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia dan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan Termokimia.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai bahan kajian dan literatur untuk penelitian selanjutnya.